

**Validitas Riwayat Studi Kritis terhadap Keotentikan Hadits Nabi****Irwi Tri Apriani¹, Vera Ningsih², Dani Nali Juniyansah³, Adam Wiguna⁴**¹Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon²Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon³Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon⁴Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati CirebonEmail : irwitria@gmail.com, verraningsih03@gmail.com, daninaliputrajuniyansah@gmail.com, wagun887@gmail.com

Received : 2025-06-12; Accepted : 2025-06-27; Published : 2025-08-01

Kata Kunci: *Takhrij,
Hadits, Islam***Abstrak**

Seiring perkembangan zaman, dalam penulisan Hadits sering kali ditemukan hadits-hadits palsu, yang di sebabkan karena beberapa faktor seperti politik, sektarian atau ketidak tahuhan sehingga tidak di ketahui sanadnya. Oleh karena itu di perlukannya metode Kualitatif Deskriptif yaitu membahas tentang Pengertian Takhrij Al-Hadits, Macam-macam Takhrij Al-Hadits, dan Kitab-kitab yang digunakan Takhrij Al-Hadits. Sehingga Jurnal ini menghasilkan kesimpulan bahwa takhrij adalah mengemukakan Dengan mengutip para perawinya dalam rangkaian transmisi yang menyampaikan hadits menggunakan teknik-teknik periwayatnya yang digunakan, jurnal ini sampai pada kesimpulan bahwa takhrij adalah penyajian hadits kepada publik. Takhrij hadits berfungsi sebagai instrumen penting untuk menjaga keautentikan dan integritas ajaran Islam di tengah tantangan modern, selain berfungsi sebagai pendekatan ilmiah untuk penelitian hadits

Keywords: *Takhrij,
Hadits, Islam***Abstract**

Along with the times, in the writing of Hadith, false hadiths are often found, which are caused by several factors such as politics, sectarianism or ignorance so that the sanad is not known. Therefore, a Qualitative Descriptive method is needed, namely discussing the Meaning of Takhrij Al-Hadith, the Types of Takhrij Al-Hadith, and the Books used by Takhrij Al-Hadith. So that this journal comes to the conclusion that takhrij is to present By quoting its narrators in a series of transmissions that convey hadith using the narration techniques used, this journal comes to the conclusion that takhrij is the presentation of hadith to the public. Takhrij hadith serves as an important instrument for maintaining the authenticity and integrity of Islamic teachings in the midst of modern challenges, in addition to serving as a scientific approach to hadith research

PENDAHULUAN

Takhrij Al-hadits dalam tradisi keilmuan Islam adalah hadis menempati posisi sentral sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Namun, tidak seperti Al-Qur'an yang dijaga keasliannya secara langsung oleh Allah SWT, hadis tersebut memerlukan upaya manusia untuk memastikan keotentikannya. Seiring waktu, muncul hadis-hadis palsu ('maudhu') yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, baik karena motif politik, sektarian, atau ketidak tahuhan. Hal ini menuntut adanya metode untuk memverifikasi keaslian hadis, yang kemudian dikenal sebagai Takhrij al-Hadits.

Takhrij al-Hadits adalah rangkaian penelusuran dan pengidentifikasi sumber asli suatu hadis pada beberapa kitab pokok hadis, lengkap dengan sanad (rantai periyawatannya). Tujuannya adalah untuk mengetahui status hadis tersebut, apakah shahih, hasan, atau dha'if, serta untuk memahami konteks dan validitasnya dalam syariat Islam. Dengan demikian, takhrij menjadi langkah awal yang krusial dalam penelitian hadis dan penerapannya dalam hukum Islam. Takhrij hadis sebagai salah satu cabang penting dalam ilmu hadis yang berperan besar dalam menjaga keaslian dan otoritas ajaran Islam. Sebagai metode ilmiah, takhrij bertujuan untuk menelusuri asal-usul suatu hadis, mengidentifikasi sumber-sumber primer tempat hadis tersebut diriwayatkan, serta menilai kualitas sanad (rantai perawi) dan matan (isi) hadis tersebut. Dengan demikian, takhrij menjadi alat penting dalam memastikan validitas hadis yang digunakan dalam berbagai disiplin ilmu Islam seperti fiqh, tafsir, dan akidah.

Pada masa awal Islam, hadis disampaikan secara lisan dan dihafal oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW. Namun, seiring berjalannya waktu dan meluasnya wilayah Islam, muncul kebutuhan untuk mendokumentasikan hadis secara tertulis guna menghindari penyimpangan dan pemalsuan. Menurut para ahli hadits seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim, pengumpulan hadits secara metodis dimulai selama masa kekhilafahan Umar bin Abdul Aziz di awal abad kedua Hijriyah.

Para ulama mulai mengumpulkan buku-buku dalam berbagai subjek, termasuk sejarah, tafsir, dan fiqh, seiring dengan kemajuan pengetahuan Islam. Publikasi-publikasi ini sering kali mengandung hadits tanpa menyebutkan sumber aslinya. Kegiatan takhrij, atau usaha untuk melacak dan mengidentifikasi sumber asli hadits yang dikutip dalam tulisan-tulisan ini, dipicu oleh hal ini. Untuk mengidentifikasi hadits dalam berbagai teks, misalnya, para ulama seperti al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H) membuat karya takhrij. Oleh karena itu, penulis merasa ter dorong untuk lebih melakukan penelitian mengenai 1) Apa itu Hadits Takhrij?, 2) Apa saja Jenis-jenis Hadits Takhrij?, dan 3) Buku apa yang Digunakan dalam Hadits Takhrij?

METODOLOGI PENELITIAN

Jurnal tentang Validitas Riwayat Studi Kritis Terhadap Keotentikan Hadits Nabi, bahwa Takhrij al Hadits dalam tradisi keilmuan Islam adalah Hadits yang menempati posisi sentral sebagai sumber Hukum Kedua setelah Al-Qur'an yang memerlukan upaya manusia untuk memastikan keotentikannya. Meskipun demikian banyak beberapa penulis yang telah mengkaji mengenai Jurnal tentang Takhrij al Hadis ini, namun penulis

berupaya membahas mengenai Takhrij al Hadits yang mengutip dari berbagai sumber guna untuk studi pembelajaran.

Penelitian yang menggunakan buku dan artikel jurnal sebagai sumber data yang relevan dengan materi penelitian, metode takhrij Hadis digunakan sebagai media publikasi dengan menggunakan teknik kualitatif deskriptif beserta dengan pendekatan studi literatur. Penulis studi ini menggunakan data kualitatif dengan mengartikulasikan informasi dan merangkum setiap masalah dalam kata-kata atau frasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Takhrij al Hadits

Secara etimologi kata “takhrij” berasal dari akar kata “kharajayakhruju khuruujan mendapat tambahan tasydid/syidah pada ra ('ainfi'il) menjadi kharraja yukhrriju takhriijan yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan, dan menumbuhkan”. Maksudnya hal ini merujuk kepada suatu Tindakan yang membuat sesuatu yang masih samar, tersembunyi, dan ambigu menjadi jelas. Di sini, penampilan dan kemunculan tidak selalu mengambil bentuk fisik yang nyata, mereka juga dapat melibatkan elemen non-fisik yang hanya membutuhkan usaha dan pemikiran, seperti arti dari kata "istikhraj," yang berarti "istinbath" dan merujuk pada proses menarik kesimpulan dari teks-teks Al-Qur'an dan hadits. Adapun secara teminologis, takhrij adalah “menunjukkan tempat hadits pada sumber-sumber aslinya, dimana hadits tersebut telah diriwayatkan lengkap dengan sanadnya, kemudian menjelaskan derajadnya jika diperlukan”.

Al-Takhrij didefinisikan sebagai penggabungan dua ide yang bertentangan secara diametral menjadi satu kesatuan. Menyelidiki atau mencari hadits dari berbagai kitab hadits sebagai sumber asli hadits yang relevan, dengan memberikan deskripsi rinci tentang matan dan sanadnya, dikenal sebagai takhrij hadits. Dengan kata lain, takhrij adalah penyajian hadits kepada audiens dengan menyebutkan para perawi dalam sanadnya, yang telah menyampaikan hadits tersebut menggunakan teknik perawi yang diadopsi.

Adapun takhrij, hal ini dapat diartikan dengan berbagai cara, sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh para ulama hadits, termasuk:

1. Pernyataan bahwa hadits yang dikutip dalam buku penulis dapat ditemukan dalam buku lain yang telah dikutip oleh penyusunnya. Frasa "akhrajahul Bukhari" di akhir penulisan hadits, misalnya, menunjukkan bahwa hadits yang dimaksud berasal dari buku "Jami'us Shahih Bukhari." "Akhrajahul Muslim" di akhir menunjukkan bahwa hadits tersebut berasal dari buku "Shahih Muslim."
2. Suatu upaya untuk mengetahui para perawi, sanad, dan derajat sebuah hadits yang tidak dijelaskan oleh penulis atau penyusun buku. Menyajikan hadits sesuai dengan sumbernya atau berbagai sumber, dengan mempertimbangkan kualitas hadits dan teknik periwayatannya.
3. Menyediakan posisi asli hadits dalam sumber aslinya, bersama dengan rantai sanad dari masing-masing, dan menerangkan keunggulan hadits yang relevan.

Mahmud al-Thahhan mendefinisikan takhrij hadir sebagaimana dibawah ini:
الخريج هو: الدلالة على موضع الحديث في مصادره الأصلية التي أخرجته مع بيان مرتبته عند الحاجة >

Artinya:

"Takhrij adalah penunjukan terhadap tempat hadis di dalam sumber aslinya yang dijelaskan sanad dan martabatnya sesuai dengan kebutuhan".

Dijelaskan dari pernyataan sebelumnya bahwa berikut ini merupakan takhrij hadits:

1. Periwayatan (penerimaan, pelestarian, pengumpulan, dan penyajian) hadits.
2. Menggunakan hadits dari teks sumber untuk membuat sebuah koleksi.
3. Mengambil hadits dari buku-buku (teologi, tafsir, fiqh, mistisisme, dan etika) dan menjelaskan bagaimana hadits tersebut diturunkan.
4. Membahas hadis-hadis hingga status kualitasnya (disetujui atau ditolak) ditetapkan.

Meskipun ada banyak definisi takhrij, dalam konteks penelitian hadits tambahan, ini merujuk pada "pelacakan atau pencarian hadits di berbagai buku koleksi hadits sebagai sumber asli dari hadits yang relevan, di mana teks dan seluruh rangkaian narasi disajikan di sumber-sumber tersebut".

Macam-Macam Sanad

Lima teknik dapat digunakan sebagai panduan untuk melakukan takhrij, khususnya sebagai berikut:

1. Takhrij Hadis Berdasarkan Lafal Pertama Matan Hadis

Karena pendekatan ini bergantung pada kata pertama dalam hadis, maka perlu diketahui kata pertama dari hadith sebelum melakukan takhrij atasnya. Salah satu hadis adalah sebagai berikut :

رضا الله في رضا الوالدين

Kata pertama dalam hadits ini adalah رضا، yang berarti "Ridha." α (Ra) adalah huruf pertama dalam kata ini, diikuti oleh ص (Dhadh) dan akhirnya oleh (Alif1). Oleh karena itu, kita perlu menyadari urutan pembukaan hadits yang adalah "رضا." Menggunakan pendekatan ini akan menjadi tantangan jika awal kata tidak diketahui. Volume takhrij, yang diatur menggunakan huruf hijaiyah dan menggabungkan hadits berdasarkan kata awalnya, harus kemudian dikonsultasikan. Buku-buku seperti al-Jami' as-Saghir min Hadits al-Basyir an-Nazir karya Imam as-Suyuthi (meninggal tahun 911H), al-Jami' al-Kabir atau Jam'u al-Jawami karya Imam as-Suyuthi (meninggal tahun 911H), dan al-Jami' al-Azhar Min digunakan. Imam al-Manawi (w 952H) mengumpulkan Hadis Nabi al-Anwar, sementara Abu Hajar Jaghlul mengumpulkan Istilah Hadis Nabawi.

2. Takhrij Hadis Berdasarkan Lafal yang Terkandung dalam Matan Hadis

Tafsir Hadis Menggunakan Kata-Kata yang Ditemukan dalam Teks Hadis Karena pendekatan ini didasarkan pada kata-kata yang terdapat dalam teks hadis, pendekatan ini dapat diterapkan jika salah satu istilah baik itu kata benda atau kata kerja adalah sesuatu yang sudah Anda ketahui. Sebagai contoh, hadis:

لَا يَشْرِبُ قَائِمًا

Hadis ini dapat ditemukan dengan memilih istilah seperti بِشَرْبٍ قَائِمًا; kata tersebut harus gharib (asing). Semakin tidak familiar istilah yang Anda pilih, semakin cepat Anda akan menemukan hadisnya. Setelah memilih kata, kata tersebut harus dikembalikan ke bentuk dasarnya، شَرْبٌ قَامٌ. Setelah itu, rujuklah ke bahan sumber yang disusun dengan teknik ini. Salah satu karya yang dapat digunakan adalah al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazhi al-Hadits an-Nabawi oleh A.J. Wensinck.

3. Takhrij Berdasarkan Perawi Sahabat

Dengan pendekatan ini, nama-nama sahabat yang menceritakan hadits diidentifikasi. Pendekatan ini didukung oleh buku-buku berikut:

- a. Al-Masanid (Musnad). Hadits setiap sahabat dicantumkan secara terpisah dalam buku ini. Jika kita mengetahui nama sahabat yang menyampaikan hadits, kita dapat mencari buku ini untuk hadits tersebut sampai kita menemukan penyebutan dalam salah satu musnad dari koleksi tersebut. Musnad yang dapat digunakan adalah, musnad Ahmad Shn Hanbal, Musnad Dawad Al Tayalisi, Musnad Al Humaidi, Musnad Abu Hanifah, Musnad As Syafi'i, dan lain sebagainya. Salah satu cara untuk memanfaatkannya adalah dengan menggunakan huruf 'ain untuk mencari atau melacak hadits jika sahabat yang menceritakannya bernama Ali.
- b. Seri Buku Al-Araf Sebagian besar buku hadis dalam koleksi Al-Araf didasarkan pada musnad sahabat, yang diurutkan berdasarkan urutan huruf dalam kamus. Airaf As-Shahihain, yang ditulis oleh Al-W dan Al-Dimasyqi; Tuhfatul Al Ashraf bi Ma'rifat Al Atraf, sebuah komentar oleh Mizzi tentang buku Al Ashraf bi ma'rifat Al A karya ibn Asakir; thaf Al Mahram bi Atrof Al Ashrak, ditulis oleh Hajar Al Asqalani; dan seterusnya adalah beberapa contoh buku Atral yang dapat digunakan. Buku ini harus digunakan dalam urutan yang sama dengan buku musnad, yaitu berdasarkan urutan alfabet Hijaiyah.
- c. Mu jam-mu'jam, atau Al-Ma'ajim. Hadis-hadinya disusun sesuai dengan musnad para sahabat atau shuyukh (guru-guru menurut huruf-huruf leksikon hijaiyah). Merujuk pada hadis-hadis para sahabat menjadi lebih sederhana dengan mengetahui nama-nama mereka. Mujom Al Kabir adalah buku mujem yang dapat kita gunakan. Penggunaannya tidak jauh berbeda dengan buku Atraf dan Masnad.

Pendekatan ini memiliki keuntungan dalam memperpendek prosedur takhrij.

Namun, kelemahan dari pendekatan ini adalah tidak efektif jika narator yang dimaksud tidak diketahui.

4. Takhrij Hadis Berdasarkan Tema Pokok Hadis

Karena pendekatan ini bergantung pada tema hadis, pendekatan ini dapat diterapkan asalkan pengguna sadar akan tema yang disebutkan dalam hadis. Untuk mengidentifikasi isu-isu terkait yang penting, pendekatan ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang studi Islam secara umum dan studi fiqh secara khusus. Contohnya, hadits ini adalah:

لَا تَقْبِلُ صَلَاةً بِغَيْرِ طَهُورٍ

Buku takhrij yang mengumpulkan hadis berdasarkan tema mereka mungkin menggunakan metode ini. Buku-buku seperti Jami' al-Ushul Fi Ahaditsi Ar-Rasul karya Ibn Atsir (w. 606H), Kanju al-Ummal fi Sunani Al-Aqwal wa al-Af'al karya Al-Muttaqi Al-Hindi (w. 975H), Al-Mathlib Al-Aliyah fi Zawaidi Al-Masanid ats-Tsamaniyah karya Ibn Hajar al-Asqalani (w. 852), dan Miftah Kunuz as-Sunnah karya A.J. Wensinck (w. 852) semua dapat memanfaatkan teknik ini.

Jika dibandingkan dengan pendekatan alternatif, pendekatan ini memberikan manfaat. Hanya hadits yang ditargetkan yang akan ditemukan menggunakan pendekatan sebelumnya. Namun, hadits yang terhubung dengan topik tertentu dapat dikumpulkan menggunakan strategi ini.

5. Takhrij Hadis Berdasarkan Bentuk Hadis

Ketika ciri-ciri tertentu dari sanad dan matan hadits diketahui, format hadits dengan menggunakan pendekatan ini dapat diterapkan. Ciri-ciri tertentu ini mencakup ilal, hadits yang dipalsukan, dan hadits qudsi. Jika tidak, pendekatan ini sulit diterapkan, dan pendekatan alternatif lebih disukai.

Kitab-Kitab Yang di Gunakan

Menurut Mahmud al-Thahhan, tulisan Al-Khatib al-Baghdadi (w. 463 H) merupakan generasi pertama dari literatur Takhrij. Di antara karya-karya terkenal adalah:

- a. Takhrij al-Fawaid al-Muntakhabah al-Shihah wa al-Gharaib karya Ah Al-Gharaib,
- b. Takhrij al-Fawaid al-Muntakhabah al-Shihah wa al-Gharaib karya Al Qasim al-Mahrawani; dan
- c. Kitab Takhrij al-hadis al-Muhazzab karya Muhammad bin Musa al-Hazimi.

Selain itu, berikut adalah buku-buku Takhrij yang terkenal:

- a. Abdullah bin Yusuf al-Zaila'i (w. 762 H) menulis Nashb ar-Rayah li Ahadis al-Hidayah. Takhrij dari hadis-hadis yang digunakan oleh al-Allamah Ali bin Abi Bakar al-Marghinani al-Hanafi (w. 593 H) dalam bukunya al-Hidayah terdapat dalam buku ini. Berbeda dengan buku Takhrij lainnya, buku ini adalah yang paling terkenal dan lengkap, dan merupakan karya fiqh Hanafi. Al-Qaththan berkata, "kitab ini adalah kitab takhrij yang sangat bermanfaat sekali dan dapat dijadikan patokan oleh kalangan pensyarah kitab al-Hidayah, bahkan Ibnu Hajar banyak mengambil manfaat dari buku dalam disiplin ilmu hadis, nama-nama perawi dan luasnya pandangan beliau tentang hadis marfu".
- b. Takhrij Al-hadis al-Mukhtashar al-Kabir karya Muhammad bin Ahmad Abd al-Hadi al-Maqdisy (w. 744 H).
- c. Takhrij Al-hadis al-Kasysyaf li al-Zamakhsyari karya Abdullah bi Yusuf -Zailai.

Takhrij Al-hadis al-Kasysyaf. Abdullah bin Yusuf al-Zaila'i menerbitkan Nashb ar-Rayah untuk Ahadis al-Hidayah (w. 762 H). Takhrij hadits yang digunakan dalam buku al-Hidayah oleh al-Allamah Ali bin Abi Bakar al-Marghinani al-Hanafi (w. 593 H) disediakan dalam buku ini. Menurut hukum Islam Hanafi, buku ini adalah yang paling komprehensif dan terkenal di antara semua tulisan takhrij.

1) Kutub al-Sittah (Enam Kitab Hadis Utama)

Dua teks hadis yang paling terpercaya yang digunakan sebagai sumber utama adalah Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Kumpulan hadis ini dilengkapi dengan Sunan Abu Dawud, Sunan at-Tirmidhi, Sunan an-Nasa'i, dan Sunan Ibn Majah, yang masing-masing memiliki tingkat keunggulan yang berbeda.

2) Kitab-Kitab Musnad

Buku oleh Musnad Sekitar 40.000 hadis disusun dalam Musnad Ahmad ibn Hanbal sesuai dengan nama-nama perawi asli. Ini termasuk Musnad Ishaq ibn Rahuyah, Musnad Abu Dawud at-Tayalisi, Musnad al-Humaidi, Musnad al-Bazzar, Musnad asy-Syafi'i, dan Musnad Abu Ya'la.

3) Kitab-Kitab Mushannaf

Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, Mushannaf Abdurrazaq, al-Muntakhab min Mushannaf Abd ibn Huraid, dan Mushannaf Waki' ibn al-Jarraah.

4) Kitab-Kitab Sunan Lainnya

Sunan ad-Daraquthni, Sunan al-Kubra karya an-Nasa'i, Sunan al-Kubra karya al-Baihaqi, Sunan Sa'id ibn Manshur, dan Sunan ad-Darimi.

KESIMPULAN

Takhrij hadīs adalah studi tentang berbagai kitab hadīs sebagai sumber hadis yang bersangkutan dalam konteks yang disajikan secara komprehensif dan sanad hadīs yang bersangkutan. Menurut artikel lain, takhrij adalah proses menjelaskan hadīs kepada sejumlah besar orang dengan menyebutkan perawinya dalam kalimat yang telah ditulis menggunakan metode periwayatan yang dipertimbangkan.

Dalam konteks kontemporer, takhrij al-Hadits memiliki relevansi yang tinggi, terutama untuk menghindari penyebaran hadis palsu atau tidak sahih yang dapat menyesatkan umat. Kemampuan melakukan takhrij menjadi semakin penting untuk memastikan bahwa hadis yang digunakan dalam diskusi keagamaan, penulisan ilmiah, dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah hadis yang valid dan dapat dipercaya.

Dengan demikian, takhrij al-Hadits tidak hanya berfungsi sebagai metode ilmiah dalam studi hadis, tetapi juga sebagai alat penting dalam menjaga integritas dan keaslian ajaran Islam di tengah tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Baghdādī, al-Khaṭīb. (1975). *al-Kifāyah fī 'Ilm al-Riwayah*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- al-Sakhawī, Shams al-Dīn. (2003). *Fath al-Mughīth bi Sharḥ Alfiyyat al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Suyūtī, Jalāl al-Dīn. (1993). *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Dzakiy, A. F., Khozanii, M. D., & Mulazamah, S. (2022). Hadis dhaif dan hukum mengamalkannya. *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies*, 1(1), Januari.
- Ibn al-Ṣalāḥ. (1986). *'Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Jawas, Y. A. Q. (2006). *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Cetakan ke-3). Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syaf'i.
- Kamaluddin. (2024). Hadits shahih, hasan, dan dhaif dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal Media Ilmu*, 3(2).
- Mesalina, J., Zahara, A. E., Kusnadi, E., & Rafii, M. (2023). Reproduksi otoritas keagamaan di pesantren. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Suryani, I., Ma'tsum, H., Fittria, M., & Tarmizi, M. (2021). Peta konsep terminologi akidah, teologi, dan ruang lingkup studi akidah akhlak. *Medan Resource Center*, 1(1).